



## PERAN KOMUNITAS WARIA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI MASYARAKAT (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS GAY DAN WARIA “GEWWOS DI WONOSOBO)

Eri Apriliyanto ✉ Rini Iswari & Hartati Sulistiyo Rini

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima September 2016  
Disetujui Oktober 2016  
Dipublikasikan November 2016

*Keywords:*  
Gewwos, Transgenders Community, Society, Role

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran Komunitas Waria Gewwos dalam Kehidupan Sosial di Masyarakat Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan waria dapat diterima masyarakat Wonosobo melalui kegiatan-kegiatan Gewwos yang berfungsi bagi masyarakat. Komunitas Waria Gewwos mempunyai beberapa peran dalam kehidupan sosial di masyarakat Wonosobo. Peran yang dilakukan oleh waria anggota Gewwos antara lain adalah peran dalam membuka lapangan pekerjaan, peran dalam kegiatan gotong royong di desa dan perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, peran dalam kegiatan bakti sosial ke panti asuhan bersama dengan Dinas Sosial Kabupaten Wonosobo, peran dalam pengembangan kesenian kota melalui Wonosobo Costume Carnival, serta peran dalam mengurangi tindakan kriminal.

### Abstract

*This study discusses the role of Gewwos Transgenders Community in Social Life in Wonosobo. This study used a qualitative approach with descriptive research. The results showed that the presence of transgenders is acceptable to Wonosobo's society through Gewwos's activities that works for the community. Gewwos Transgender community have some role in the social life of the community of Wonosobo. The role played by Gewwos's transgenders member include a role in creating jobs, roles in activities of mutual cooperation in the village and the celebration of the independence day of the Republic of Indonesia, role in the social activities to the orphanage along with the District Social Service Wonosobo, role in the development of the city arts through Wonosobo Costume Carnival, as well as a role in reducing criminal activities.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung C7 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
Email: [aprilionta@gmail.com](mailto:aprilionta@gmail.com)

ISSN 2252-7133

## PENDAHULUAN

Masyarakat secara umum mengakui bahwa jenis kelamin manusia hanya terbagi kedalam dua golongan saja yaitu perempuan dan laki-laki. Masnun (2011:123) mengatakan “pembagian atas jenis kelamin yang terdiri atas laki-laki dan perempuan sangat beralasan karena pengertian jenis kelamin itu sendiri mengacu kepada keadaan fisik alat reproduksi manusia”. Keadaan fisik alat reproduksi manusia digunakan oleh masyarakat untuk mengidentifikasi jenis kelamin. Manusia yang terlahir dengan alat reproduksi berupa penis akan digolongkan kedalam jenis kelamin laki-laki dan manusia yang terlahir dengan alat reproduksi berupa vagina maka akan digolongkan kedalam jenis kelamin perempuan.

Penentuan jenis kelamin seseorang tidak selamanya hanya ditentukan oleh alat reproduksi yang dimiliki saja. Alat reproduksi digunakan untuk menentukan jenis kelamin manusia hanya ketika manusia baru saja dilahirkan, karena ketika manusia baru saja dilahirkan belum dapat menunjukkan sifat dan tingkah laku. Sifat dan tingkah laku yang muncul dalam diri manusia seiring dengan pertumbuhan manusia juga digunakan untuk menentukan jenis kelamin manusia. Laki-laki harus mempunyai sifat dan tingkah laku seperti yang diharapkan oleh masyarakat sebagai sifat laki-laki atau maskulin. Perempuan harus mempunyai sifat dan tingkah laku seperti yang diharapkan oleh masyarakat sebagai sifat perempuan atau feminim.

Relita feminin dan maskulin kini tidak lagi seperti apa yang digambarkan oleh masyarakat. Batasan-batasan antara feminim dan maskulin kini sudah mengalami pergeseran. Bergesernya batasan antara maskulin dan feminim tersebut ditandai dengan banyaknya laki-laki yang berpenampilan feminim, serta perempuan yang berpenampilan maskulin. Penampilan laki-laki yang feminim dan perempuan yang maskulin tidak hanya didasari oleh penampilan atau fashion saja, akan tetapi banyak laki-laki yang feminim dan perempuan maskulin karena memang pada dasarnya laki-laki atau perempuan tersebut mempunyai sifat yang dalam konstruksi masyarakat dikatakan berlawanan dengan jenis kelaminnya.

Laki-laki yang feminin serta perempuan yang maskulin tidak termasuk kedalam dua golongan tersebut, digolongkan oleh masyarakat sebagai jenis kelamin ketiga. Syam (2010: 55) menjelaskan bahwa hasil konstruksi sosial manusia yang memiliki kecerdasan alternatif kemudian menggolongkan jenis kelamin yang tadinya hanya dua menjadi tiga, yaitu laki-laki dan pe-

rempuan, dan jenis kelamin ketiga yaitu terletak di antara keduanya. Jenis kelamin lain tersebut ditujukan untuk manusia dengan kondisi fisik dan psikis yang berlawanan dengan alat reproduksi yang dimilikinya. Waria merupakan salah satu contoh dari jenis kelamin yang dimaksud. Waria merupakan sebutan untuk seseorang yang mempunyai alat reproduksi laki-laki tetapi mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan baik secara fisik maupun psikis.

Masyarakat secara umum akan memberikan sanksi sosial terhadap waria. Sanksi sosial memang sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut disebabkan karena waria merupakan seseorang yang pada dasarnya adalah anggota masyarakat. Nadia (2005:10) berpendapat bahwa sebagai kaum minoritas, waria tentu saja akan selalu berada dalam pandangan dan perhatian orang lain atau masyarakat pada umumnya. Ada yang hanya sekedar memperhatikan, ada yang menganggapnya sebagai penyebar penyakit, penyebar dosa, bahkan ada yang menganggap waria sebagai makhluk yang sengaja diciptakan untuk dilaknat.

Masyarakat tidak memberikan ruang sosial bagi waria dan memandang waria dekat dengan pelacuran, seks bebas, dan penyakit kotor. Dekatnya waria dengan dunia pelacuran sebenarnya disebabkan karena sulitnya waria untuk diterima dalam masyarakat dan mendapatkan pekerjaan seperti masyarakat pada umumnya sehingga banyak waria yang pada akhirnya masuk kedalam dunia pelacuran. Masyarakat yang secara umum selalu mengabaikan keberadaan waria, disisi lain tetap membutuhkan peran waria dalam kehidupan sosial mereka baik itu dalam aspek ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, bahkan agama.

Waria melalui keberadaannya dalam kehidupan sosial dapat dipahami bahwa sebenarnya waria tidak selamanya dipinggirkan dan diabaikan. Media khususnya televisi mempunyai peran yang besar terhadap penerimaan waria di dalam masyarakat. Melalui media televisi dapat dilihat bahwa kini banyak tokoh selebritis laki-laki yang berdandan layaknya perempuan, bahkan secara terang-terangan menyatakan telah melakukan operasi kelamin. Fenomena waria dalam media televisi membuktikan bahwa waria dapat menduduki kelas sosial sebagai seorang selebritis yang termasuk kedalam golongan masyarakat kelas atas dan tidak selalu berada dalam tempat yang dipinggirkan secara sosial.

Fenomena waria di dalam media televisi membuat para waria yang lain yang ada di masyarakat ingin menaikkan kelas sosialnya supaya keberadaannya tidak ingin dipinggirkan lagi. Wa-

ria yang berada diluar dunia pertelevisian pada akhirnya akan berperan dalam lingkungan sosial sesuai dengan keahliannya. Masyarakat yang mengabaikan keberadaan waria juga secara tidak sadar menggunakan bahkan cenderung membutuhkan peran waria dalam kehidupannya. Peran waria yang secara tidak sadar dibutuhkan masyarakat disebabkan karena waria juga merupakan manusia yang mempunyai hak dan kemampuan untuk berkarya dalam kehidupan sosial seperti manusia pada umumnya.

Peran sosial yang dimiliki waria terdapat di dalam masyarakat di seluruh belahan dunia yang tentu saja terdapat waria ataupun komunitas waria di dalamnya. Wonosobo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang didalamnya terdapat komunitas waria dan merupakan daerah yang masih tergolong kedalam kota kecil. Masyarakat Wonosobo secara umum masih memegang teguh ajaran agama dan belum begitu terbuka akan hal-hal yang bersifat tabu. Masyarakat Wonosobo yang secara umum dapat dikatakan agamis dan tertutup, di dalam masyarakat Wonosobo terdapat komunitas waria yang dalam pandangan masyarakat bertentangan dengan ajaran agama. Waria-waria di Wonosobo tergabung di dalam sebuah komunitas yang bernama Gewwos (Gay dan Waria Wonosobo). Komunitas waria tersebut tentu saja juga mempunyai peran di dalam masyarakat pada khususnya masyarakat Wonosobo baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui keberadaan komunitas waria di Wonosobo, (2) Mengetahui peran komunitas waria di dalam kehidupan sosial di masyarakat Wonosobo.

Manfaat dalam penelitian ini dibedakan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis meliputi (a) Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang sosiologi khususnya bidang sosiologi gender dan seksualitas. (b) Sebagai salah satu penyumbang materi pada pembelajaran sosiologi SMA kelas XI semester 1 materi kelompok sosial.

Manfaat penelitian secara praktis yakni sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat agar dapat mengetahui keberadaan komunitas waria di Wonosobo. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber bacaan untuk mengetahui peran komunitas waria di dalam kehidupan sosial di masyarakat Wonosobo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berusaha memaparkan

gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penerapan metode kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam, terkait permasalahan penelitian untuk dapat diungkapkan secara objektif sesuai dengan hasil temuan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di Kabupaten Wonosobo, diantaranya adalah diantaranya adalah Perumahan Asli Permai, Kampung Purnamasari, Desa Kalierang, Desa Sudagaran, Desa Sapuran, Dusun Klesman, dan Desa Teges Wetan. Lokasi penelitian tersebar ke beberapa daerah di Kabupaten Wonosobo karena para waria yang ada di Wonosobo tidak hidup dan tinggal berkelompok di suatu tempat, akan tetapi menyebar dan tinggal di tempat tinggal masing-masing dan berbaur dengan masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui Informan utama yaitu ketua Gewwos, anggota Gewwos, masyarakat, dan pemerintah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan/validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keberadaan waria di Wonosobo dapat dijelaskan oleh penulis mulai sekitar pertengahan tahun 1980-an. Informasi tersebut diperoleh penulis berdasarkan penjelasan dari tokoh waria yang ditemui penulis yaitu Papah Edy (40). Papah Edy adalah salah satu tokoh waria yang dituakan di Wonosobo. Papah Edy lahir pada tahun 1976 sehingga hanya dapat menjelaskan keberadaan waria sejak pertengahan tahun 1980-an. Waria yang ada di Wonosobo pada sekitar pertengahan tahun 1980-an masih sangat tertutup dan tidak memiliki tempat untuk menjajakan diri seperti saat ini. Waria yang ada di Wonosobo pada saat itu juga hanya bekerja sebagai pekerja seks dan pengamen. Papah Edy memberikan informasi sebagai berikut:

“Saya dari kecil memang sudah waria mas, karena saya waktu SD juga bermain dengan waria, tingkah laku juga sudah seperti perempuan, jadi pada saat itu, waria di Wonosobo hanya bekerja sebagai pengamen dan penjaja seks saja mas, tidak ada yang bekerja di salon atau bekerja yang lain seperti itu tidak ada, waria-waria pada saat itu juga hanya bergaul dengan sesama waria mas, tidak berbaur dengan masyarakat seperti saat ini” (Wawancara dengan Papah Edy, 15 April 2016).

Waria di Wonosobo pada sekitar pertengahan tahun 1980-an masih hidup berkelompok dan hanya bergaul dengan sesama waria. Waria yang ada di Wonosobo masih tertutup dan tidak membuka diri dengan masyarakat. Waria menutup diri dari masyarakat karena pada tahun-tahun tersebut waria di Wonosobo belum banyak jumlahnya. Waria dengan jumlah yang sangat sedikit belum berani berbaur dengan masyarakat dengan alasan bahwa waria di Wonosobo takut apabila tidak dapat melakukan perlawanan ketika masyarakat menolak keberadaan waria.

Waria yang ada di Wonosobo pada tahun 1980-an sebagian besar adalah waria asli kelahiran Wonosobo. Waria pendatang belum memasuki Wonosobo karena pada saat itu mobilitas waria dari satu kota ke kota lain belum begitu tinggi seperti saat ini. Mobilitas waria yang rendah pada saat itu disebabkan karena teknologi transportasi dan komunikasi yang belum memadai sehingga memerlukan waktu yang lama dan tenaga yang banyak untuk berpindah dari satu kota ke kota lain.

Waria pendatang masuk ke Wonosobo pada pertengahan tahun 1990-an. Waria pendatang sudah mulai masuk ke Wonosobo karena pada tahun tersebut teknologi transportasi sudah mulai berkembang. Jumlah waria di Wonosobo pada tahun-tahun tersebut menjadi semakin bertambah. Waria di Wonosobo pada tahun-tahun tersebut mengalami kehidupan yang penuh dengan konflik. Banyak konflik yang terjadi di antara waria yang ada di Kabupaten Wonosobo baik di antara para waria maupun antara waria dengan masyarakat dan wanita pekerja seks.

Waria di Kabupaten Wonosobo belum berani tampil dengan bebas pada tahun-tahun antara tahun 1980-an sampai dengan 1990-an. Waria hanya berani keluar pada tengah malam untuk menjajakan diri. Waria yang oleh masyarakat dianggap sebagai seseorang yang tidak wajar membuat waria mengalami kesulitan dalam memasuki ruang-ruang sosial. Kesulitan yang dihadapi waria saat itu disebabkan karena waria banyak yang turun ke jalanan dan hanya menjajakan diri. Waria yang turun ke jalan dengan jumlah yang banyak pada saat itu membuat citra waria menjadi negatif di masyarakat. Citra negatif waria membuat waria pada saat itu sulit untuk memasuki ruang-ruang sosial dan terlibat dalam aktifitas sosial di masyarakat.

Papah Edy merasa kasihan dengan waria yang ada di Wonosobo. Papah Edy tidak ingin pengalaman buruk yang pernah menimpanya terjadi pada waria yang lain. Pengalaman menjadi waria di luar kota membuat Papah Edy memban-

dingkan waria di luar kota dengan waria yang ada di Wonosobo. Papah Edy melihat waria yang ada di luar kota lebih terorganisir karena sudah mempunyai komunitas. Pengalaman tersebut membuat Papah Edy mempunyai inisiatif untuk membentuk komunitas waria.

Waria yang ada di Wonosobo kemudian bergerak bersama untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa waria juga bagian dari masyarakat. Waria kemudian berkumpul untuk saling menceritakan kesulitan yang di alami masing-masing waria.

Pertemuan demi pertemuan yang dilakukan pada akhirnya membuahkan hasil. Waria merasa bahwa jika hanya berkumpul tidak akan mendapat hasil yang bermakna. Waria di Wonosobo kemudian sepakat untuk membentuk suatu paguyuban yang dapat menampung waria yang ada di Wonosobo. Paguyuban atau komunitas tersebut dibutuhkan oleh waria di Wonosobo agar pertemuan yang mereka lakukan tidak hanya untuk bersenang-senang saja. Waria membentuk paguyuban tersebut sebagai sarana dalam berkegiatan di masyarakat. Komunitas tersebut bernama Ikatan Waria Wonosobo (Iwawo)

### **Profil Gewwos**

Gewwos merupakan akronim dari Gay dan Waria Wonosobo merupakan komunitas waria yang terdapat di Kabupaten Wonosobo. Gewwos didirikan pada tanggal 11 Januari 2012. Gewwos merupakan hasil dari perubahan komunitas waria yang ada di Wonosobo sebelumnya yaitu Iwawo.”

Ikatan Waria Wonosobo (Iwawo) yang didirikan pada tanggal 24 Mei 2001 berfungsi sebagai tempat untuk menampung aspirasi dan keluhan kesah waria yang ada di Wonosobo. Iwawo tidak mempunyai perlindungan dari pemerintah hanya memfasilitasi waria untuk berkumpul dan melakukan kegiatan di dalam komunitas. Iwawo kemudian membuat perijinan atas dibentuknya komunitas waria tersebut agar pemerintah dapat memfasilitasi kegiatan komunitas tersebut.

Iwawo berganti nama menjadi Gewwos karena Iwawo hanya mewadahi waria saja dan tidak mewadahi laki-laki homoseksual yang ketika malam berdandan seperti perempuan. Nama Gewwos juga pilih karena identik dengan Wonosobo, gewos sebenarnya merupakan nama dari salah satu olahan sayur yang hanya ada di Wonosobo sangat dikenal oleh masyarakat Wonosobo.

Gewwos tidak mempunyai sekretariat yang tetap karena sang pendiri yaitu Papah Edy mempunyai pemikiran bahwa suatu saat ketika

ada protes penolakan terhadap komunitas waria pasti yang akan pertama kali didatangi adalah sekretariat atau markas komunitas waria tersebut. Pengurus pada saat itu pada akhirnya memutuskan untuk tidak membuat tempat kesekretariatan yang tetap untuk komunitas waria di Wonosobo tersebut.

Keberadaan Gewwos belum diakui secara resmi oleh pemerintah, akan tetapi Gewwos telah mendapat persetujuan dan perlindungan dari Dinas Sosial dan Pemerintah Kabupaten Wonosobo. Persetujuan dan perlindungan dari Dinas Sosial tidak berupa surat pernyataan secara resmi, akan tetapi berupa dukungan dalam bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Wonosobo dan Gewwos dalam berbagai kegiatan. Kegiatan yang dilakukan di antaranya adalah bakti sosial, pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, dan mengkoordinir waria-waria yang ada di Wonosobo untuk dapat diberdayakan bakat dan kemampuannya. Kegiatan Gewwos yang tidak bekerjasama dengan Dinas Sosial tetap dilaksanakan atas dasar persetujuan dan dengan dukungan serta perlindungan dari Dinas Sosial Kabupaten Wonosobo.

Keberadaan Gewwos memiliki makna perjuangan yang besar bagi kaum waria di Kabupaten Wonosobo. Gewwos merupakan sarana dimana waria dapat diterima dan berekspresi dengan bebas bagi waria di Wonosobo dan menjadi jembatan yang menghubungkan waria dengan masyarakat Wonosobo. Gewwos membuat waria yang ada di Wonosobo dapat melakukan berbagai kegiatan positif dan dapat dilihat serta diterima oleh masyarakat.

Anggota Gewwos berjumlah 45 orang waria. Jumlah anggota Gewwos lebih banyak daripada jumlah anggota Iwawo karena Gewwos juga mewadahi laki-laki homoseksual yang pada malam hari berubah menjadi waria.

Jumlah anggota Gewwos saat ini tidak sebanding dengan jumlah keseluruhan waria yang ada di Wonosobo. Waria di Wonosobo saat ini berjumlah 573 dan tidak semua bergabung dengan Gewwos. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa Gewwos belum dapat menjangkau semua waria yang ada di Wonosobo.

Gewwos tidak dapat menjangkau semua waria di Wonosobo karena sebagian besar waria yang ada di Wonosobo tinggal di desa-desa yang jauh dari pusat kota Kabupaten Wonosobo. Pertemuan waria anggota Gewwos selalu dilaksanakan di pusat Kota Kabupaten Wonosobo. Jarak yang jauh dari desa-desa ke pusat kota menyebabkan waria di desa-desa enggan untuk mengikuti pertemuan. Waria yang berada di desa-desa yang

jauh dari pusat kota juga tidak pernah melakukan interaksi dengan waria-waria yang ada di pusat Kota Kabupaten Wonosobo.

### **Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Gewwos**

Keberadaan Gewwos yang pada dasarnya tidak sejalan dengan karakteristik masyarakat Wonosobo, dapat diterima oleh masyarakat Wonosobo. Masyarakat Wonosobo beranggapan bahwa adanya waria tidak merugikan dan mengganggu ketenteraman masyarakat Wonosobo.

Masyarakat Wonosobo memandang bahwa adanya waria semakin menambah warna dalam kehidupan masyarakat Wonosobo. Waria yang ada di Wonosobo dapat diterima di masyarakat karena waria yang ada di Wonosobo tidak menutup diri dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat Wonosobo dengan baik.

Adanya waria di Wonosobo juga semakin menambah keramaian malam hari di Wonosobo. Waria yang nyebong pada malam hari membuat suasana alun-alun Wonosobo yang sepi menjadi terlihat lebih ramai. Masyarakat Wonosobo khususnya pedagang yang beroperasi malam hari di sekitar alun-alun menganggap adanya waria yang nyebong justru membawa keuntungan. Galih (23) adalah salah satu pedagang yang beroperasi di sekitar alun-alun Wonosobo. Galih beranggapan bahwa waria yang nyebong membuat para pedagang menjadi tidak sepi pembeli, baik pembeli tersebut adalah waria maupun masyarakat yang melintasi alun-alun karena keberadaan waria. Galih (23) memberikan penjelasan sebagai berikut:

“ya kalau saya sih ada banci-banci disitu jadi senang mas, dagangan laris, waria juga manusia yang punya rasa lapar, kalau sedang mangkal dan lapar ya larinya kesini, orang-orang yang sedang melintas juga sama, entah itu lewat saja atau melihat banci atau memakai banci ya pada beli di angkringan” (Wawancara dengan Galih, April 2016).

Hubungan waria dengan masyarakat tidak hanya berupa hubungan antar tetangga dalam masyarakat saja. Waria yang ada di Wonosobo khususnya waria asli kelahiran Wonosobo tinggal berdekatan dengan keluarga waria tersebut. Masyarakat yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan waria tidak merasa malu mempunyai anggota keluarga waria.

Waria yang pada dasarnya adalah seorang laki-laki tetap dianggap oleh keluarganya sebagai laki-laki. Masyarakat dapat menerima waria sebagai anggota keluarga karena dengan syarat waria tersebut dapat mempertanggungjawabkan pilihannya menjadi waria. Waria harus tetap da-

pat menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan siap untuk menerima konsekuensi atas pilihannya menjadi waria.

Masyarakat yang mempunyai anggota keluarga seorang waria tidak seluruhnya dapat menerima keberadaan waria dalam keluarganya. Waria juga menerima pertentangan dari anggota keluarga. Masyarakat yang tidak dapat menerima keberadaan waria dalam keluarga mempunyai alasan bahwa adanya waria dalam keluarga dapat membuat citra keluarga tersebut menjadi buruk.

Adanya waria di Wonosobo juga semakin menambah keramaian malam hari di Wonosobo. Waria yang nyebong pada malam hari membuat suasana alun-alun Wonosobo yang sepi menjadi terlihat lebih ramai. Masyarakat Wonosobo khususnya pedagang yang beroperasi malam hari di sekitar alun-alun menganggap adanya waria yang nyebong justru membawa keuntungan.

Kehadiran *Gewwos* yang mempersatukan waria di Wonosobo dianggap sebagai sebuah kemajuan oleh masyarakat Wonosobo. Masyarakat memandang bahwa dengan adanya *Gewwos*, waria yang ada di Wonosobo menjadi lebih terorganisir. Masyarakat yang membutuhkan kontribusi waria menjadi mudah dengan adanya *Gewwos*. *Gewwos* menjadi penghubung antara waria dengan masyarakat yang membutuhkan kontribusi waria dan keahlian-keahlian yang dimiliki oleh waria dapat disalurkan. Masyarakat sering melibatkan *Gewwos* ataupun waria anggotanya dalam acara-acara seperti perayaan hari kemerdekaan, pementasan kesenian, dan hajatan-hajatan besar lainnya.

### **Persepsi Pemerintah Terhadap Keberadaan *Gewwos***

Pemerintah Kabupaten Wonosobo mempunyai pandangan bahwa dengan adanya *Gewwos*, waria di Wonosobo dapat lebih dikendalikan. Waria yang ada di Wonosobo menanggapi respon positif yang diberikan Pemerintah Kabupaten Wonosobo dengan menuruti peraturan yang di Wonosobo.

Pemerintah tidak melarang waria untuk berekspresi selama tidak menjajakan diri dengan bebas dan melakukan perbuatan yang dianggap mengganggu kenyamanan masyarakat Wonosobo. Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo beranggapan bahwa dengan adanya *Gewwos*, waria dapat dikoordinir untuk kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan pemerintah. *Gewwos* menjembatani waria yang ada di Kabupaten Wonosobo dengan Pemerintah.

Pemerintah Kabupaten Wonosobo khu-

usnya Dinas Sosial menggunakan cara pendekatan secara personal terhadap waria yang ada di Wonosobo. Waria yang ada di Wonosobo dapat dengan mudah untuk mengutarakan hal yang sebenarnya mereka inginkan melalui cara tersebut. Pendekatan personal dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Wonosobo dengan cara menemui waria satu persatu. Informan penelitian memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Mereka (waria) nggak pernah rusuh nggak pernah bikin ribut kok, soalnya kita juga pakemnya cara pendekatan mas, kita tanyain sebenarnya mereka pengennya gimana, kita pengennya gimana, kita deketin satu-satu gitu. Sebenarnya kalo kita bisa mendalami mendekati mereka, mereka orangnya enakan kok, beneran itu saya nggak bohong mas” (Wawancara dengan Heri, Kepala Dinas Sosial, 14 April 2016).

Pemerintah Kabupaten Wonosobo berpendapat bahwa melalui *Gewwos* pemerintah dapat berkomunikasi dan mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh waria di Wonosobo sehingga lebih mudah dalam membuat keputusan yang terkait dengan keberadaan waria.

### **Peran Komunitas Waria *Gewwos* dalam Kehidupan Masyarakat Wonosobo**

#### *Peran dalam Membuka Lapangan Pekerjaan*

Banyak waria di Wonosobo yang mempunyai usaha salon kecantikan. Widhy (35) salah satu informan penulis yang sudah mempunyai usaha salon sendiri. Widhy mengatakan bahwa selain dia dapat menyalurkan keterampilannya, Widhy juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Widhy berharap bahwa dengan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan, keberadaan Widhy sebagai waria dapat diterima di masyarakat.

Widhy sudah mempunyai lima orang karyawan yang bekerja di butik miliknya. Lima karyawan Widhy tersebut mengaku sengaja mendaftar pekerjaan di butik milik Widhy karena sedang benar-benar membutuhkan pekerjaan. Karyawan yang kebetulan adalah lulusan sekolah keterampilan tersebut juga merasa sesuai dengan pekerjaan dan gaji yang ditawarkan. Informan penelitian memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Iya coba sekarang lihat, saya bisa membayar orang, bisa mempekerjakan orang, kalau saya menjadi laki-laki biasa belum tentu bisa seperti ini, lebih baik menjadi waria daripada menjadi orang normal tapi tidak bisa berbuat apa-apa...”. (Wawancara dengan Widhy, 19 April 2016).



Gambar 1. Widhy sedang memberikan pengarahan pada karyawatnya  
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Fungsi nyata dan fungsi laten yang dikemukakan oleh Merton dapat diterapkan dalam fenomena ini. Fungsi laten adalah fungsi yang tidak disengaja dan tidak disadari oleh masyarakat (Ritzer, 2012:434-435). Widhy membuka usaha salon miliknya dengan tujuan untuk menyalurkan bakat dan keterampilannya. Widhy juga dapat memberikan fungsi yang tidak disadari oleh masyarakat dengan adanya salon tersebut. Fungsi tersebut adalah berupa jasa salon dan butik yang digunakan oleh masyarakat. Lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh Widhy juga merupakan bentuk fungsi laten, karyawan yang bekerja di butik milik Widhy mungkin tidak begitu merasa fungsi laten tersebut, akan tetapi hal tersebut meskipun dalam jumlah kecil sudah pasti mengurangi jumlah pengangguran dan hal ini juga tidak disadari oleh masyarakat.

Reynolds (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *“Representation and Rights: The Impact of LGBT Legislators in Comparative Perspective”*. Penelitian ini menemukan bahwa keberadaan kaum LGBT dalam badan legislatif nasional menunjukkan bahwa keberadaan kaum LGBT sudah mulai diperhitungkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynolds (2013) tersebut sesuai dengan keberadaan waria yang ada di Wonosobo. Widhy yang merupakan salah satu waria yang ada di Wonosobo membuktikan bahwa keberadaannya dapat diperhitungkan dan berfungsi bagi masyarakat melalui peran dalam membuka lapangan pekerjaan.

Peran dalam Kegiatan Gotong Royong di Desa dan Perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia

Waria yang tergabung dalam komunitas Gewwos tetap menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat. Peran sebagai anggota masyarakat tetap harus dijalankan karena waria tersebut tinggal dan berbaur dengan masyarakat. Waria harus tetap menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat agar masyarakat tidak memandang sebelah mata waria tersebut.

Gyta menjelaskan bahwa kontribusi yang diberikan olehnya untuk masyarakat adalah dengan melalui peran-peran yang dijalankan olehnya di dalam masyarakat. Hidup dan tinggal di dalam masyarakat tidak membuat waria yang ada di Wonosobo merasa dikucilkan oleh masyarakat. Masyarakat Wonosobo dapat menerima keberadaan waria dengan baik karena waria mampu bersosialisasi melalui peran-peran yang dijalankan. Gyta (30) menambahkan informasi kepada penulis sebagai berikut :

“Bermacam-macam mas, kadang ketika ada gotong royong saya ikut, tapi saya bagian mencuci piring dan memasak untuk orang-orang yang gotong royong, kalau agustusan ya saya ikut memeriahkan, dan orang-orang terhibur mas, kadang ikut membantu tetangga yang sedang punya hajatan begitu..”. (Wawancara dengan Gyta, 19 April 2016).

Fungsi tersebut tidak begitu dapat dirasakan oleh orang banyak akan tetapi sangat dirasakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Fungsi-fungsi nyata adalah yang disengaja, sementara fungsi laten adalah fungsi yang tidak disengaja. Setiap tindakan mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang disengaja maupun tidak disengaja. Fungsi-fungsi yang tidak disengaja merupakan fungsi-fungsi yang tidak disadari oleh masyarakat (Ritzer, 2012:434-435).

Hartarini (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *“Komunitas Adat Bissu: Waria Bertalenta Sakti Sebuah Analisis Sosio-Budaya Etnis Bugis”*. Penelitian yang dilakukan oleh Hartarini (2012) menemukan bahwa komunitas waria yang ada di masyarakat memunculkan problematika sosial yang dilematis. Waria di satu sisi dianggap sebagai manusia yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan masyarakat. Waria disisi lain sudah ada sejak lama dalam kebudayaan Indonesia sejak lama dan mempunyai peran dalam masyarakat. Temuan dalam penelitian tersebut sejalan dengan waria yang ada di Wonosobo. Masyarakat Wonosobo meskipun dapat menerima keberadaan waria, tetap menganggap waria sebagai sesuatu yang aneh dan tidak biasa. Masyarakat Wonosobo di sisi lain tetap membutuhkan peran waria dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam kegiatan gotong royong dan peringatan hari kemerdekaan Indonesia.

#### *Peran dalam Kegiatan Bakti Sosial ke Panti Asuhan Bersama dengan Dinas Sosial Kabupaten Wonosobo*

Waria yang ada di Wonosobo juga melakukan peran dalam komunitas selain peran individual. Peran di dalam komunitas yang dila-

kukan oleh waria yang ada di Wonosobo yang tergabung dalam komunitas Gewwos salah satunya adalah kegiatan bakti sosial. Gewwos mengadakan kegiatan bakti sosial bekerjasama dengan Dinas Sosial Kabupaten Wonosobo.

Waria yang ada di Wonosobo melakukan tindakan agar dapat diterima oleh masyarakat. Tindakan yang dilakukan oleh waria secara individu maupun komunitas di Wonosobo menciptakan sebuah fungsi yang tidak disadari oleh masyarakat. Gewwos ketika melakukan acara bakti sosial adalah salah satu contohnya, selain tujuan utama acara tersebut adalah bakti sosial, Gewwos juga mempunyai harapan bahwa hal yang dilakukan tersebut dapat membuat masyarakat tidak hanya memandang sebelah mata.

#### ***Pengembangan Kesenian Kota melalui Wonosobo Costume Carnival***

Keikutsertaan waria dalam Wonosobo Costume Carnival sudah dimulai sejak acara tersebut pertama kali dilombakan. Sejak pertama kali Wonosobo Costume Carnival diselenggarakan komunitas waria yang ada di Wonosobo yaitu Gewwos sudah sangat antusias untuk mengikuti. Menurut penuturan Alvin, waria sangat antusias karena acara tersebut sangat cocok dengan waria yang totalitas dan suka untuk tampil dan menghibur.

Pada awalnya Wonosobo Costume Carnival memang sengaja diadakan untuk menampung karya dan ekspresi waria. Pemerintah Wonosobo sengaja meminta Alvin untuk mencari ide agar waria dapat mengeksplor kemampuannya agar tidak dipandang sebelah mata. Ide tentang karnaval kemudian dicetuskan oleh Alvin dan disetujui oleh pemerintah pada saat itu dan terlaksana. Wonosobo Costume Carnival. Melalui Wonosobo Costume Carnival, komunitas waria di Wonosobo yaitu Gewwos dapat menunjukkan bahwa waria yang ada di Wonosobo dapat berkreatifitas dalam bentuk kostum, dikenakan oleh waria tersebut sendiri, dan ditampilkan dalam karnaval yang disaksikan oleh ribuan masyarakat dan menjadi hiburan bagi masyarakat.

“..sebenarnya dari awal konsepnya itu saya ada pembicaraan personal dengan ibu wakil bupati, ibu wakil bupati yang lama ya, bu maya, ibu wakil memang beliau sangat terbuka untuk waria dan meminta tlg saya untuk mengeksplor mereka supaya bisa berkarya”. (Wawancara dengan Alvin, 12 April 2016).

Waria yang ada di Kabupaten Wonosobo benar-benar terlibat secara total dalam mengikuti kompetisi tersebut. Waria sangat antusias menjadikan Wonosobo Costume Carnival seperti

acara yang paling ditunggu-tunggu oleh waria di Wonosobo setiap tahunnya. Antusiasme dan kehebohan waria yang di Kabupaten Wonosobo dalam mengikuti Wonosobo Costume Carnival memunculkan istilah Bodone Banci Wonosobo (Lebaran Banci Wonosobo).



Gambar 2. Waria Peserta *Wonosobo Costume Carnival*

Sumber: Dokumentasi Penulis

Berry (2003: 157) mengatakan bahwa konsep keterasingan dan penyimpangan dapat diterangkan lebih jelas dengan “role playing”. Seseorang yang tidak dapat mengidentifikasi peran yang dimainkan, maka akan terasing daripada peran tersebut. Waria yang ada di Wonosobo dapat memainkan perannya dengan baik. Waria di Wonosobo dianggap oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk penyimpangan, akan tetapi waria yang ada di Wonosobo dapat menjalankan peran-perannya dengan baik sehingga masyarakat Wonosobo tidak pernah mengasingkan waria, dan waria di Wonosobo pun tidak pernah merasa terasing.

Agoramoorthy dan Hsu (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Living on the Societal Edge India’s Transgender Realities” menjelaskan bahwa sebenarnya kaum transgender telah memainkan peran penting dalam kebudayaan India kuno selama ribuan tahun. Kaum transgender di India digambarkan dalam kitab suci agama Hindu yang terkenal seperti Ramayana dan Mahabharata. Peran kaum transgender atau waria dalam penelitian yang dilakukan oleh Agoramoorthy dan Hsu (2015) tersebut sejalan dengan peran waria yang ada di Wonosobo. Waria di Wonosobo mempunyai peran yang penting dalam pengembangan kesenian kota yang ada di Wonosobo. Peran waria dalam pengembangan kesenian kota di Wonosobo diwujudkan melalui kontribusi waria dalam penyelenggaraan Wonosobo Costume Carnival

#### ***Peran dalam Mengurangi Tindakan Kriminal***

Peran waria dalam mengurangi tindakan kriminal di Kabupaten Wonosobo dilakukan oleh waria dengan melaporkan pengguna narko-

ba, pencuri, perampok, begal, dan pelaku tindak kriminal lain kepada Polisi. Waria dapat mengetahui pelaku tindak kriminal tersebut karena para pelaku tindak kriminal tersebut juga menggunakan jasa waria yang nyebong.

Pengguna jasa waria yang nyebong pada umumnya akan terbuka kepada waria mengenai kehidupan pribadinya saat melakukan transaksi dengan waria yang nyebong. Waria juga mengetahui pelaku tindak kriminal karena sering menjadi korban kejahatan. Waria yang menjadi korban kejahatan kemudian melapor Polisi.

Fungsi nyata dan fungsi laten yang dikemukakan oleh merton dapat diterapkan dalam fenomena ini. Fungsi laten adalah fungsi yang tidak disengaja dan tidak disadari oleh masyarakat (Ritzer, 2012:434-435). Gewwos memberikan peran dengan membantu kepolisian mengurangi tindakan kriminal. Peran yang dilakukan Gewwos dalam membantu mengurangi tindakan kriminal berfungsi terhadap ketertiban dan keamanan di dalam masyarakat. Masyarakat tidak dapat merasakan secara langsung peran yang dilakukan oleh waria yang terdapat di dalam Gewwos. Masyarakat tidak dapat mengetahui karena tidak mengetahui apa yang dilakukan waria karena peran yang dilakukan hanya diketahui oleh pihak-pihak tertentu saja.

Peran waria anggota Gewwos dalam membantu mengurangi tindakan kriminal termasuk salah satu bentuk pemberdayaan waria secara tidak langsung yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Wonosobo (Dinas Sosial) dan Polisi kepada para waria yang ada di Wonosobo. Waria yang nyebong diberdayakan agar kegiatan nyebong yang dilakukan oleh waria juga mempunyai peran dan kontribusi di dalam masyarakat. Pemberdayaan waria anggota Gewwos tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariwibowo (2015) yang berjudul "Pemberdayaan Waria Seniman Ludruk dalam Program Pencegahan AIDS/HIV". Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa waria seniman Ludruk diberdayakan dalam dua bentuk yaitu penguatan penampilan di atas panggung dan pelatihan keterampilan seperti menjahit, salon, wirausaha dan lain-lain. Pemberdayaan tersebut dilakukan agar waria mandiri secara ekonomi dan tidak lagi bekerja sebagai waria pekerja seks.

## SIMPULAN

Keberadaan komunitas waria Gewwos di Wonosobo dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu keberadaan waria secara pribadi dan keberadaan waria secara sosial. Secara pribadi, waria yang

ada di Wonosobo mengidentifikasi diri sebagai perempuan baik secara fisik maupun seksual, akan tetapi juga menyadari peran dirinya sebagai laki-laki. Keberadaan waria secara sosial di Wonosobo dapat dijelaskan melalui persepsi masyarakat. Masyarakat Wonosobo dapat menerima keberadaan waria melalui kegiatan-kegiatan Gewwos yang berfungsi bagi masyarakat. Masyarakat memandang bahwa waria yang ada di Wonosobo lebih terorganisir setelah digabungkan dalam Gewwos. Masyarakat juga dapat mengetahui keterampilan dan kontribusi waria bagi masyarakat melalui Gewwos.

Terdapat beberapa peran Gewwos dan waria anggotanya di dalam kehidupan sosial masyarakat Wonosobo. Peran-peran anggota Gewwos di dalam kehidupan sosial di masyarakat antara lain adalah peran dalam membuka lapangan pekerjaan, peran dalam kegiatan gotong royong di desa dan perayaan hari kemerdekaan Indonesia, peran dalam kegiatan bakti sosial bersama dengan Dinas Sosial Kabupaten Wonosobo, peran dalam pengembangan kesenian kota melalui Wonosobo Costume Carnival, dan peran dalam membantu mengurangi tindakan kriminal. Peran-peran yang dilakukan waria anggota Gewwos berfungsi bagi masyarakat meskipun masyarakat tidak dapat merasakan fungsi tersebut secara langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoramoorthy dan Hsu. 2015. Living on the Societal Edge: India's Transgender Reality. *Springer, J Relig Health*, 54: 1451-1459.
- Berry, David. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hartarini, Yovita M. 2012. Komunitas Adat Bissu: Waria Bertalenta Sakti Sebuah Analisis Sosio-Budaya Etnis Bugis. *Majalah Informatika* Vol. 3 No. 2.
- Maimunah dan Ariwibowo. 2015. Empowerment of Waria Ludruk Artists In AIDS/HIV Prevention Program. *Komunitas* 7 (1): 79-92.
- Masnun, 2011. *Waria dan Shalat Reinterpretasi Fikih untuk Kaum Waria*. Musawa. 10 : 123 – 132.
- Nadia, Zunly. 2005. *Waria, Laknat atau Kodrat!?*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Reynolds, Andrew. 2013. Representation and Rights: The Impact of LGBT Legislators in Comparative Perspective. *American Political Science Review*, Vol. 107, No. 2.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syam, N. 2010. *Agama Pelacur Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta: LKiS